

Jurnal :

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI, DUKUNGAN TEMAN SEBAYA
DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU-SISWA DENGAN
SCHOOL WELL-BEING PADA SISWA SMP NEGERI KOTA
YOGYAKARTA**

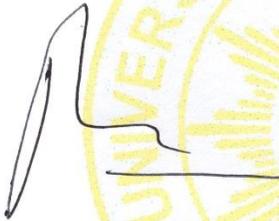
dipersiapkan dan diajukan oleh:

Azhari

1708044052

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Triantoro Safaria, S.Psi., M. Si., Ph. D



Dr. Nina Zulida Situmorang, M. Si

Jurnal ini telah diterima dan disahkan sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Psikologi

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI, DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU-SISWA DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA SMP NEGERI KOTA YOGYAKARTA

Azhari¹, Triantoro Safaria², Nina Zulida Situmorang³

¹Magister Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Pramuka No. 42, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta, 55161

²Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Kapas No.9, Semaki, Yogyakarta, 55161

³Magister Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Pramuka No. 42, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta, 55161
Azharisuper@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui hubungan antara efikasi diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *school well-being*. 2) mengetahui Hubungan antara efikasi diri dan *school well-being*. 3) mengetahui Hubungan antara dukungan teman sebaya dan *school well-being*. 4) mengetahui Hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dan *school well-being*. Metode pada penelitian ini yaitu kuantitatif, analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 16.0 Populasi dan sampel adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 10 dan SMP Negeri 12 Kota Yogyakarta. Sampel penelitian berjumlah 177 siswa. Hasil penelitian ini adalah 1) ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *school well-being*, nilai Sig. = 0,000 < (0,01), nilai F sebesar 49.656 dan nilai R = 0,680. 2) ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan *school well-being* dengan hasil diperoleh Sig = 0,000 < 0,01 3) ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan *school well-being* dengan hasil diperoleh Sig = 0.024 < 0,05 dan 4) ada hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *school well-being* dengan hasil diperoleh Sig = 0,000 < 0,01.

Kata Kunci : dukungan teman sebaya, efikasi diri, komunikasi interpersonal guru-siswa, *school well-being*, siswa.

RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFICATION, PEER SUPPORT AND INTERPERSONAL TEACHER-STUDENT COMMUNICATIONS WITH “SCHOOL WELL-BEING” IN STUDENTS OF STATE MIDDLE SCHOOL YOGYAKARTA CITY

Azhari

Ahmad Dahlan University Yogyakarta
azharisuper@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to 1) determine the relationship between self-efficacy, peer support and teacher-student interpersonal communication with school welfare. 2) find out the relationship between self-efficacy and school welfare. 3) find out the relationship between peer support and school welfare. 4) find out the relationship between teacher-student interpersonal communication and school welfare. The method in this study is quantitative, data analysis used is multiple regression analysis with the help of SPSS 16.0 Population and the sample is students of class VIII of SMP Negeri 10 and SMP Negeri 12 in Yogyakarta. The research sample of 177 students. The results of this study are 1) there is a positive and significant relationship between self-efficacy, peer support and teacher-student interpersonal communication with school welfare, Sig. = 0,000 <(0.01), F value of 49,656 and value of R = 0,680. 2) there is a positive and significant relationship between self-efficacy and school welfare with the results obtained Sig = 0,000 <0.01 3) there is a positive and significant relationship between peer support and school welfare with the results obtained Sig = 0.024 <0, 05 and 4) there is a positive and significant relationship between teacher-student interpersonal communication with school welfare with the results obtained Sig = 0,000 <0.01.

Keywords: *peer support, self-efficacy, teacher-student interpersonal communication, school well-being, students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Sikap kepribadian dan aspek sosial emosional dapat dikembangkan melalui pendidikan, disamping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya berkewajiban memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberi bimbingan dan bantuan terhadap siswanya baik dalam belajar, emosional, maupun sosial karena sekolah mempunyai pengaruh kuat dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadi ke arah yang positif, baik bagi siswa maupun lingkungannya (Sukmadinata, 2004).

Pendidikan di sekolah merupakan suatu proses yang melibatkan pendidik, bahan ajar, dan siswa. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pada Bab 1 Pasal 20 yaitu “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Oleh karena itu peran lingkungan sekolah sangat besar dalam proses pendidikan (Depdiknas, 2003).

Lingkungan sekolah diharapkan mampu mensejahterakan siswanya dalam menempuh pendidikan di sekolah, sehingga siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat berkembang secara optimal serta mendapatkan hasil yang baik. Kujipers, Meijers dan Gundy (2011) dalam penelitiannya memaparkan bahwa lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap kompetensi karir siswa kedepannya,

dengan lingkungan sekolah yang baik siswa akan mampu menentukan sikap, membentuk karir dan mengembangkan karirnya. Oleh karena itu persepsi siswa terhadap lingkungannya perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik (Wang & Holcombe, 2010).

Pengaruh sekolah sebagai salah satu lingkungan belajar siswa dalam kesehatan, kesejahteraan dan perkembangan siswa membuat WHO (*World Health Organization*) memberikan perhatian khusus dengan dilakukannya Promosi Kesehatan Sekolah (*Health Promoting Schools*). Program *Health Promoting Schools* ini memiliki tujuan meningkatkan jumlah sekolah yang dapat mempromosikan kesehatan dengan karakteristik sekolah yang mampu memperkuat kapasitasnya sebagai lingkungan yang sehat dalam kehidupan, pembelajaran dan tempat kerja (WHO, 1998). Weare dan Gray (2003) memaparkan bahwa penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat karena siswa akan merasa bahagia dan aman di sekolah dan siswa lebih mungkin untuk mencapai potensi akademik mereka.

Latar belakang konsep model teoritis yaitu kesejahteraan sekolah (*school well-being*) terbentuk melalui program WHO yang berdasarkan konsep kesejahteraan secara sosiologis. Dengan menciptakan iklim lingkungan yang dapat membangun hubungan positif dan memberikan rasa saling memahami antara siswa dan guru maka sekolah berada di posisi yang tepat untuk mensejahterakan siswanya (Aldridge, Fraser, Fozdar, Ala'i, Earnest & Afari, 2015). Konsep kesejahteraan siswa dimulai dengan gagasan bahwa siswa akan dapat mengaktualisasikan potensi diri mereka jika merasa bahagia dan aman di sekolah (Duckett, Kagan, & Sixsmith, 2010). Oleh

karena itu sekolah perlu menciptakan kondisi yang nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap penilaian siswa terhadap sekolahnya. Penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya dapat disebut dengan *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002).

Konu dan Rimpela (2002) mendefinisikan *school well-being* sebagai sebuah penilaian subjektif siswa terhadap pemenuhan kebutuhan dasarnya di sekolah yang meliputi empat dimensi yaitu *having*, *loving*, *being* dan *health*. Penilaian subjektif siswa tentang sekolah dalam hal ini yaitu tentang pelayanan dan fasilitas sekolah sangatlah penting, karena dengan adanya dukungan fasilitas sekolah diharapkan siswa memiliki rasa puas dalam lingkungan belajarnya (Owoeye & Yara, 2011).

Siswa dengan *school well-being* akan mampu menghadapi situasi sulit dan hambatan dalam kehidupannya. Dalam penelitiannya, Rohman dan Fauziah (2016) menjelaskan bahwa siswa dengan *school well-being* yang tinggi akan mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. *School well-being* dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam lingkungan yang sulit (Saraswati, Triati & Sahrani, 2017).

Berdasarkan temuan di lapangan dan temuan literatur peneliti menyimpulkan bahwa belum tercapai adanya kesejahteraan sekolah (*school well-being*) yang ditandai dengan ketidakpuasan, ketidaknyamanan serta kualitas hidup siswa di sekolah SMPN Kota Yogyakarta. Berkaitan dengan *having*, dalam penelitiannya Okafor, Maina, Stephen dan Ohambele (2016) menjelaskan bahwa penyediaan

sekolah yang memadai dan kondusif dalam pemenuhan fasilitas seperti kipas angin dan kualitas udara yang baik dalam ruangan serta kenyamanan ruang belajar atau kelas dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Demikian pula dengan *loving* atau hubungan di sekolah, lingkungan yang sehat dan baik akan berdampak pada nilai siswa dikelas (Macneil, Prater & Busch, 2009). Meeuwisse, Severiens dan Born (2010) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang aktif antara guru dengan siswa akan menciptakan hubungan yang berkualitas. Sementara itu rasa saling memiliki harus terjaga di sekolah dengan cara menjaga hubungan baik antara siswa dengan teman sebaya.

Berkaitan dengan dimensi *being*, Anderson dan Graham (2016) menjelaskan dengan memiliki hak untuk berbicara dan menyampaikan suatu hal berkaitan dengan sekolah siswa akan merasa dihormati, diperhatikan dan dihargai. Dengan dipenuhinya hak ini akan berdampak pada kesejahteraan siswa di sekolah. Irawati dan Hajat (2012) menambahkan siswa perlu merasa dihargai di sekolah karena dengan dihargai siswa akan mampu untuk berprestasi. Demikian pula dengan kesehatan atau *health* di sekolah sangatlah penting untuk diperhatikan, selain membantu siswa sadar akan pentingnya kesehatan terhadap dirinya juga sekolah akan memiliki lingkungan yang sehat, selain itu dengan kesehatan yang ada di sekolah akan berpengaruh terhadap prestasi siswa (Ruglis & Freudenberg, 2010). Oleh karena itu penting status kesehatan dalam *school well-being* untuk mengetahui adanya simptom-simptom yang dirasakan siswa di sekolah, agar tercapai kepuasan di sekolah yang menandakan kualitas sekolah yang baik.

Keyes dan Waterman (Khatimah, 2015) mengemukakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* adalah karakteristik pribadi. Salah satu unsur kepribadian adalah efikasi diri (Bandura, 1997). Menurut Bandura (1997) efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, dan bukan semata mata untuk mengetahui hal yang dikerjakan. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan mempunyai rasa percaya diri yang lebih ketika diberikan tugas.

Wahyuni (2013) menyatakan semakin siswa mempercayai akan kemampuan dirinya dan memiliki strategi dalam memilih pemecahan masalah disertai kegigihan dan tidak mudah menyerah terhadap situasi maka prestasi pun akan diraih oleh para siswa. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi berpengaruh terhadap kegigihan dalam mendapatkan nilai yang bagus (Vuong, Welty & Tracz, 2010). Efikasi diri dapat mempengaruhi motivasi siswa (Van Dinther, Dochy & Segers, 2013). Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung menafsirkan masalah akademik sebagai peluang untuk berhasil dan dengan demikian siswa mendapatkan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah akademik (Wright, Guarnieri & Murdock, 2012). Lampropoulou (2018) menjelaskan selain dari pada hubungan dengan keluarga dan sekolah, kepribadian dapat dijadikan prediktor untuk menentukan kesejahteraan siswa. Penelitian ini didukung oleh Garcia (2011) yang menyatakan bahwa kepribadian dapat memprediksi kesejahteraan.

Keyes dan Waterman (Khatimah, 2015) menjelaskan selain faktor karakteristik pribadi yang dapat mempengaruhi *school well-being* terdapat faktor lain yang tak kalah penting yaitu hubungan sosial teman sebaya dan lingkungan di sekolah. Hubungan sosial sangat berkaitan erat dengan dukungan sosial teman sebaya. Chu, Saucier dan Hafner (2010) menjelaskan dukungan sosial berhubungan dengan kesejahteraan siswa, walaupun tidak sepenuhnya karena kesejahteraan siswa juga dipengaruhi oleh prestasi akademik. Martí'nez, Aricak, Graves, Peters-Myszak, dan Nellis, (2011) menambahkan dukungan sosial terutama dukungan teman sebaya dan guru di sekolah dapat berperan dan membentuk pengalaman remaja.

Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan dan bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang disekitarnya seperti keluarga, teman, masyarakat umum. Individu dengan dukungan teman sebaya akan merasa dicintai, dihargai dan dianggap sehingga dukungan teman sebaya akan membantu individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Gutiérrez, Tomás, Romero dan Barrica (2017) menyatakan dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi penilaian siswa terhadap kualitas kehidupan di sekolah sehingga memunculkan sikap kepuasan siswa.

Interaksi dengan guru merupakan salah satu faktor eksternal yang berkaitan dengan *school well-being*. Keyes dan Waterman (Khatimah, 2015) menjelaskan selain faktor karakteristik pribadi dan hubungan teman sebaya terdapat faktor lain yang tak kalah penting yaitu interaksi. Hardjana (2003) mengatakan interaksi tatap

muka antar dua atau beberapa orang disebut dengan komunikasi interpersonal. Interaksi yang seimbang antara guru dengan siswa diperlukan untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan siswa di sekolah.

Menurut De Vito (2011) komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu komunikasi interpersonal juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Pennings dkk (2018) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal guru merupakan kunci utama hubungan guru dengan siswa, apabila komunikasi interpersonal guru dengan siswa baik maka siswa akan merasa memiliki hubungan yang baik. Na'imah dan Pamujo (2014) dalam penelitiannya secara kualitatif menambahkan penting untuk menciptakan *school well-being*, guru menciptakan suasana sekolah yang penuh *loving* yaitu dengan menjaga komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Hal ini akan membuat siswa merasa nyaman berada di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efikasi diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi interpersonal guru dengan *school well-being* pada siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bekerja dengan angka,

yang datanya berupa bilangan (skor atau nilai, peringkat) spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel lain (Craswell, 2015).

Penelitian ini menggunakan metode skala terdiri dari empat skala yaitu *school well-being*, efikasi diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi interpersonal. Skala tersebut diujikan terlebih dahulu pada subjek yang memiliki karakteristik-karakteristik yang sama pada populasi penelitian. Selanjutnya hasil dari uji coba digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur yang dipakai sehingga skala dapat digunakan dalam penelitian.

Analisis deskripsi pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran tentang kecenderungan respon subjek penelitian terhadap variabel-variabel penelitian yaitu *school well-being*, efikasi diri, dukungan teman sebaya, dan komunikasi interpersonal guru-siswa. Selanjutnya analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang terdapat pada program *SPSS 16.0 for windows evaluation version*.

Uji hipotesis mayor dilakukan dengan menggunakan teknik analisis berganda, alasannya untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dikatakan signifikan jika nilai $\text{Sig.} = 0,000. < \alpha (0,01)$. Sementara uji hipotesis minor dilakukan menggunakan korelasi parsial alasannya adalah untuk melihat nilai hubungan secara parsial atau sendiri-sendiri pada setiap variabel bebas ke variabel terkait, dikatakan signifikan jika nilai $\text{Sig.} < \alpha$, pada tingkat signifikansi 5% (0,05).

HASIL dan PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yaitu hipotesis mayor yang diajukan diterima yang artinya ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *school well-being* pada siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta. Hasil ini ditunjukkan melalui analisis regresi yang diperoleh nilai F hitung sebesar 49,656, nilai R regresi 0,680 dan nilai Sig.= 0,000. $< \alpha (0,01)$.

Hipotesis kedua yaitu hipotesis minor yang diajukan diterima, hipotesis minor terbagi menjadi 3 diantaranya:

1. Hipotesis pada variabel efikasi diri menunjukkan hasil bahwa efikasi diri (X1) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,000 yang artinya signifikansi $< 0,05$ dan sumbangan efektif efikasi diri terhadap *school well-being* pada penelitian ini sebesar 22,3%.
2. Hipotesis pada variabel dukungan teman sebaya menunjukkan hasil bahwa dukungan teman sebaya (X2) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,024 yang artinya signifikansi $< 0,05$ dan sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap *school well-being* pada penelitian ini sebesar 8,3%.
3. Hipotesis pada variabel komunikasi interpersonal guru-siswa menunjukkan hasil bahwa komunikasi interpersonal guru-siswa (X3) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,000 yang artinya signifikansi $< 0,05$ dan sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap *school well-being* pada penelitian ini sebesar 15,7%.

Masa remaja lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dari pada tempat lain. Di sekolah mereka dihadapkan pada jenis pengetahuan budaya mereka, bergaul dengan teman-teman, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk identitas mereka, dan mempersiapkan masa depan mereka. Akibatnya, pengalaman di sekolah memengaruhi setiap aspek perkembangan selama masa remaja, mulai dari cara berpikir, kesejahteraan psikologis, hingga sifat pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan mereka (Eccles & Roeser, 2011).

Hurlock (2004) menjelaskan masa remaja merupakan masa peralihan dimana peralihan tidak berarti berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Perubahan-perubahan remaja dapat dilihat dari perkembangannya seperti meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat, pola perilaku dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan *school well-being* pada siswa sekolah menengah pertama karena pada usia 12 atau 13 tahun merupakan awal masa perkembangan remaja (Santrock, 2003).

Pada penelitian ini variabel-variabel bebas seperti efikasi diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi interpersonal guru-siswa memiliki sumbangan efektif terhadap *school well-being* didapat hasil bahwa variabel X_1 (Efikasi Diri) memberikan sumbangan efektif sebesar 22,3%, kemudian variabel X_2 (Dukungan Teman Sebaya) memberikan sumbangan efektif sebesar 8,3% dan variabel X_3 (Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa) memberikan sumbangan efektif sebesar 15,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa sumbangan ketiga variabel bebas (efikasi diri,

dukungan teman sebaya, komunikasi interpersonal guru-siswa) terhadap variabel terikat (*school well-being*) sebesar 46,3%, sisanya adalah variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Kebutuhan siswa-siswa SMP akan efikasi diri yang tinggi sangat diperlukan, dengan efikasi diri yang tinggi siswa diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di sekolahnya. Menurut Bandura (1997) efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, dan bukan semata mata untuk mengetahui hal yang dikerjakan. Keyakinan untuk mampu menyelesaikan tugas ini tidak dengan sendirinya menghilangkan kesulitan-kesulitan, tetapi keyakinan yang kuat tersebut mendorong untuk berusaha lebih kuat mengatasi kesulitan dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah. Eccles dan Roeser (2011) menyatakan pengalaman siswa di lingkungan sekolah dapat membentuk rasa percaya akan kemampuannya.

Efikasi diri dianggap sebagai faktor penting yang memberikan informasi yang berguna untuk memecahkan masalah sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian Oktaviani (2014) yang menyatakan efikasi diri berpengaruh terhadap *school well-being* siswa, semakin tinggi efikasi diri maka siswa akan merasakan kesejahteraan di sekolah. Nanda dan Widodo (2015) yang menambahkan bahwa efikasi diri berhubungan positif terhadap *school well-being* pada siswa, sumbangan efikasi diri terhadap *school well-being* adalah 15,7%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penting untuk menciptakan efikasi diri pada siswa, dengan efikasi diri yang tinggi

siswa akan mempersepsi kondisi sekolah sebagai tempat yang tepat untuk meningkatkan keyakinan akan kemampuannya dalam hal belajar.

Selain faktor pribadi yang dapat berpengaruh terhadap siswa, faktor yang tak kalah penting adalah teman sebaya. Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial adalah perasaan yang mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, perhatian dan bantuan yang yang tersedia untuk dirinya dari suatu kelompok. Dukungan ini berasal dari pasangan hidup, atau kekasih, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, atau organisasi komunitas. Orang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka diharga, dicintai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga atau organisasi komunitas yang dapat membantu pada saat dibutuhkan atau dalam bahaya.

Hal ini didukung oleh penelitian Wijayanti dan Sulistiobudi (2018) yang menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya berperan penting terhadap kesejahteraan siswa di sekolah dengan sumbangan 27,6%. Kondisi ini akan mempengaruhi siswa untuk saling manjalin persahabatan, menjawab setiap obrolan, bercanda dan tertawa bersama. Gutiérrez, Tomás, Romero dan Barrica (2017) menambahkan dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi penilaian siswa terhadap kualitas kehidupan di sekolah sehingga memunculkan sikap kepuasan siswa. Sementara itu dalam penelitiannya Sasmita dan Rustika (2015) menyatakan dukungan teman sebaya yang kurang baik dapat mengganggu penyesuaian diri siswa di sekolah sehingga perlu untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

dukungan teman sebaya dapat menciptakan persepsi baik terhadap kondisi sekolah ditinjau dari hubungan antara teman.

Faktor lain adalah komunikasi interpersonal guru-siswa, faktor ini bisa menjadi kunci atas kesejahteraan siswa di sekolah. De Vito (2011) komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang misal orangtua-anak, atasan-bawahan, guru-siswa yang mempunyai sifat, nilai-nilai pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu komunikasi antar pribadi juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi interpersonal juga diartikan sebagai interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain.

Lohre, Lydersen dan Vatten (2010) dan Hongwidjojo, Monika dan Wijaya (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peran guru dalam mengajar dan berinteraksi dan saling percaya antara guru dengan siswa memang sangat diperlukan selain untuk kesejahteraan siswa itu sendiri juga berpengaruh terhadap kesejahteraan sekolah. Hasil ini menunjukkan dengan peran dan komunikasi yang baik dari pendidik, siswa akan mempersepsi kondisi sekolah sebagai tempat yang tepat untuk menuntut ilmu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi interpersonal guru dengan *school well-being* pada siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta.
2. Ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan *school well-being* pada siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta.
3. Ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan *school well-being* pada siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta.
4. Ada hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *school well-being* pada siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, J. M., Fraser, B. J., Fozdar, F., Ala'i, K., Earnest, J., & Afari, E. (2016). Students' perceptions of school climate as determinants of wellbeing, resilience and identity. *Improving Schools*, 19(1), 5–26. <https://doi.org/10.1177/1365480215612616>
- Anderson, D. L., & Graham, A. P. (2016). Improving student wellbeing: Having a say at school. *School Effectiveness and School Improvement*, 27(3), 348–366. <https://doi.org/10.1080/09243453.2015.1084336>
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy : The exercise of control*. New York: Freeman And Company.
- Chu, P. Sen, Saucier, D. A., & Hafner, E. (2010). Meta-analysis of the relationships between social support and well-being in children and adolescents. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 29(6), 624–645. <https://doi.org/10.1521/jscp.2010.29.6.624>
- Depdiknas. (2003). *UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia

- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia. Penerjemah: Agus Mualana*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Duckett, P., Kagan, C., & Sixsmith, J. (2010). Consultation and participation with children in healthy schools: Choice, conflict and context. *American Journal Community Psychology*, *46*(1-2), 167–178. <https://doi.org/DOI:10.1007/s10464-010-9327-8>
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, *21*(1), 225–241. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00725.x>
- Garcia, D. (2011). Two models of personality and well-being among adolescents. *Personality and Individual Differences*, *50*(8), 1208–1212. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.02.009>
- Gutiérrez, M., Tomás, J.-M., Romero, I., & Barrica, J.-M. (2017). Perceived social support, school engagement and satisfaction with school. *Revista de Psicodidáctica (English Ed.)*, *22*(2), 111–117. <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2017.05.001>
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi intrapersonal & interpersonal*. Jakarta: Kanisius.
- Harun, J. (2018). *Hubungan antara coping stress dan iklim kelas terhadap school well-being*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Hongwidjojo, M. P., Monika, & Wijaya, E. (2019). Relation of student-teacher trust with school well-being to high school students. *Psikodimensia*, *17*(2), 162. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1664>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Irawati, N., & Hajat, N. (2012). Hubungan antara harga diri (self esteem) dengan prestasi belajar pada siswa smkn 48 di jakarta timur. *Jurnal Empati*, 193–210.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, *4*(1), 20–30.

- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Kuijpers, M., Meijers, F., & Gundy, C. (2011). The relationship between learning environment and career competencies of students in vocational education. *Journal of Vocational Behavior*, 78(1), 21–30. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2010.05.005>
- Lampropoulou, A. (2018). Personality, school, and family: What is their role in adolescents' subjective well-being. *Journal of Adolescence*, 67(May), 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.05.013>
- Lohre, A., Lydersen, S., & Vatten, L. J. (2010). School wellbeing among children in grades 1 - 10. *BMC Public Health*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-10-526>
- Macneil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). *The effects of school culture and climate on student achievement*. (August 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/13603120701576241>
- Martínez, R. S., Aricak, O. T., Graves, M. N., Peters-Myszak, J., & Nellis, L. (2011). Changes in perceived social support and socioemotional adjustment across the elementary to junior high school transition. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(5), 519–530. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9572-z>
- Meeuwisse, M., Severiens, S. E., & Born, M. P. (2010). Learning environment, interaction, sense of belonging and study success in ethnically diverse student groups. *Research in Higher Education*, 51(6), 528–545. <https://doi.org/10.1007/s11162-010-9168-1>
- Na'imah, T., & Pamujo. (2014). School well being pada anak didik di taman kanak-kanak. *Sainteks*, XI(2), 1–5.
- Nanda, A., & Widodo, P. B. (2015). Efikasi diri ditinjau dari school well-being pada siswa sekolah menengah kejuruan di semarang. *Jurnal Empati*. 4(3), 90–95.
- Okafor, C. A., Maina, J. J., Stephen, H., & Ohambele, C. C. (2016). *Impact of school environments on academic performance: Feedback from senior*

secondary school students. (1175), 21–24.

- Oktaviani., E. (2014) *Peran dari efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap school well-being pada siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta.* Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Owoeye, J. S., & Yara, P. O. (2011). School facilities and academic achievement of secondary school agricultural science in Ekiti State, Nigeria. *Asian Social Science*, 7(7), 64–74. <https://doi.org/10.5539/ass.v7n7p64>
- Pennings, H. J. M., Brekelmans, M., Sadler, P., Claessens, L. C. A., Want, A. C. van der, & Tartwijk, J. van. (2018). Interpersonal adaptation in teacher-student interaction. *Learning and Instruction*, 55, 41–57. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.09.005>
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara adversty intelligence dengan school well-being (Studi pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang). *Jurnal Empati*, 5(April), 322–326.
- Ruglis, J., & Freudenberg, N. (2010). Toward a healthy high schools movement: Strategies for mobilizing public health for educational reform. *American Journal of Public Health*, 100(9), 1565–1571. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.186619>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Psikologi perkembangan, edisi 6. Penerjemah: Shinto. B Adelar dan Sherly Saragih.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interaction. Seventh edition.* New York: John Wiley & Sons.
- Saraswati, L., Tiatri, S., & Sahrani, R. (2017). Peran self-esteem dan school well-being pada resiliensi siswa SMK Pariwisata A. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 511–518.
- Sasmita, I. A. G. H. D., & Rustika, I. M. (2015). Peran efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 280–289.
- Sukmadinata, N. S. (2004). *Landasan psikologi proses pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Van Dinther, M., Dochy, F., & Segers, M. (2011). Factors affecting students' self-efficacy in higher education. *Educational Research Review*, 6(2), 95–108. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2010.10.003>
- Vuong, M., Welty, S. B., & Tracz, S. (2010). The effects of self-efficacy on academic success of first-generation college sophomore students. *Journal of College Student Development*, 51(1), 50–64. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0109>
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan efikasi diri dan regulasi emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Negeri 1 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(1), 88–95. <https://doi.org/10.1107/S0907444994004907>
- Wang, M.-T., & Holcombe, R. (2010). Adolescents' perceptions of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American Educational Research Journal*, 47(3), 633–662. <https://doi.org/10.3102/0002831209361209>
- Weare, K., & Gray, G. (2003). *What works in developing children's emotional and social competence and wellbeing?* 113. Retrieved from <https://eprints.soton.ac.uk/24058/>
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer relation sebagai prediktor utama school well-being siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56–67.
- Wright, S. L., Guarnieri, M. A. J., & Murdock, J. L. (2012). Career Development Among First-Year College Students. *Journal of Career Development*, 40(4), 292–310. <https://doi.org/10.1177/0894845312455509>